

HUBUNGAN KARAKTERISTIK GEOGRAFI KELUARGA TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PEREMPUAN DI KOTA SERANG

Maulana Yusuf *) , Rahmawati **)

*) Program Studi Ilmu Administrasi Publik FISIP Untirta

***) Program Studi Ilmu Administrasi Publik FISIP Untirta

Jl. Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan Serang-Banten. 42122

Email : *) maulana.yusuf@untirta.ac.id

Abstrak

Efforts to suppress the rate of population growth that has been carried out by the Indonesian government is to promote the use of family planning contraception. With the slogan "two children enough". At present the goals of the Family Planning program are more dominant in women. Contraception offered by the government is more widely used by women. When in fact the effort to reduce the birth rate is not only the responsibility of women, but the responsibility of both parties, namely husband and wife. This study aims to determine how the relationship of family geographic characteristics to the selection of contraceptives for women in Serang City. The method used in this study is quantitative with a correlation approach. The findings and statistical tests produced all the variables of the family condition (husband) did not have a correlation with the decision to use family planning tools or the traditional way to postpone pregnancy, because it turned out that all of these variables had values smaller than 0.25. The wife's condition did not affect or did not correlate with the decision to use a family planning device or the traditional way to postpone or prevent pregnancy, because all Pearson correlation values from all of the wife's condition factors were smaller than 0.25. . The recommendations in this study are the decision to choose contraceptives for women should be based on mutual agreement with a partner, and the use of contraceptives is directed at husbands or men.

Kata kunci : karakteristik geografi alat kontrasepsi KB, perempuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) adalah program nasional yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan, kesejahteraan ibu, anak dan keluarga khususnya, serta pada bangsa pada umumnya, serta meningkatkan martabat kehidupan rakyat dengan cara menurunkan angka kelahiran sehingga penambahan penduduk tidak melebihi kemampuan untuk meningkatkan reproduksi. Beberapa penelitian di Indonesia mengatakan bahwa masih banyak masyarakat level menengah ke bawah yang masih sulit meyakini bahwa banyak anak banyak rejeki, padahal pada kenyataannya banyak anak banyak pula rejeki yang harus dicari, karena kalau tidak dibatasi jumlah kelahiran anak maka akan terbentuklah keluarga miskin dengan jumlah keluarga yang besar. Salah satunya dengan cara membatasi dan menjarangkan kehamilan sehingga dapat menekan laju populasi penambahan penduduk. KB merupakan salah satu upaya yang telah ditempuh dan perlu terus dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk dan meningkatkan kualitas penduduk. Hal ini diperkuat melalui UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, yang kemudian diperbaharui dengan adanya

Undang-undang nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa *Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.*

Persoalan Keluarga Berencana (KB) merupakan persoalan yang ada hubungannya dengan kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, sosio ekonomi, ketahanan nasional, pembangunan, kriminalitas, moral, kelestarian lingkungan dan kependudukan. Pada masalah kesehatan, dalam sebuah keluarga inti (*nuclear family*) wanita biasanya menghadapi masalah yang tidak dihadapi pria, yaitu masalah reproduksi. Kesehatan wanita secara langsung mempengaruhi kesehatan anak yang dikandung dan dilahirkan, maka sering terlupakannya kesehatan wanita dalam suatu keluarga. Pada persoalan pendidikan, bahwa setiap keluarga yang memiliki pendidikan rendah pasti tidak akan memperdulikan bahwa pentingnya pendidikan formal dan non-formal. Keluarga yang tidak peduli pendidikan akan membentuk anak menjadi mental minta-minta dan akhirnya putus sekolah.

Hal ini bisa terjadi bila tidak ada pengaturan jumlah anak serta jarak kehamilan ibu, menyebabkan bertambahnya beban yang harus dikeluarkan untuk biaya pendidikan.

Pada persoalan lapangan kerja, bahwa terdapat banyak keluarga yang meluluskan anaknya sekolah untuk mendapatkan pekerjaan. Namun jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Sedangkan pada sosio ekonomi, percepatan pertumbuhan ekonomi akan menjadi terhambat apabila banyak keluarga yang tidak membentuk anak sedari dini untuk bisa mandiri, minimal membuka lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang lain. Keluarga perlu merencanakan keberlangsungan hidup penerusnya, dalam arti seorang anak harus ada perubahan minimal lebih baik dari mata pencaharian kedua orang tuanya, sehingga perubahan stratifikasi sosial ada dan tidak menurun. Pada ketahanan nasional, perlu adanya peran keluarga untuk membentuk anak menjadi individu yang ulet dan tangguh dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, baik di dalam keluarganya maupun di luar. Namun tidak semua keluarga dapat menerapkan ketahanan nasional, sehingga sering terlihatnya fenomena-fenomena disintegrasi bangsa, sikap kesukuan yang

sangat kental atau membanggakan berlebihan sukunya (*chauvinism*), mementingkan golongan, menyebabkan perpecahan di beberapa daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini jelas berpengaruh pada pembangunan nasional. Dengan melamahnya ketahanan nasional, mudah terjadi kriminalitas di masyarakat dan ini membuat menjamurnya krisis moral pada generasi penerus yang berdampak pada keharmonisan di lingkungan antar masyarakat. Masalah kependudukan, terlihat dari jumlah penduduk yang besar dan tidak diperkuatnya kualitas penduduk. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi pembangunan percepatan ekonomi karena pemerintah harus berfikir keras untuk memberi stimulus bagi keluarga yang masih jauh dari sejahtera.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017 jumlah penduduk Kota Serang adalah sebagai berikut :

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Serang	108.231	103.558	211.789
2.	Kasemen	46.523	42.793	89.316
3.	Cipocok Jaya	43.523	41.140	84.663
4.	Taktakan	41.509	38.738	80.247
5.	Walantaka	39.873	38.246	78.119
6.	Curug	24.982	23.106	48.088

Sumber : BPS Kota Serang 2019

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Serang terbanyak berada di Kecamatan Serang yang merupakan daerah perkotaan dan menjadi ibukota Kota Serang. Sementara data jumlah peserta KB aktif di Kota Serang adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Pencapaian Peserta Aktif KB
Periode
Januari-Desember 2016**

N o.	Jenis KB	Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM)	Pencapaian	%
1.	IUD	2264	2234	103
2.	MOP	139	28	20
3.	MOW	180	160	89
4.	Implant	1478	1722	116
5.	Suntik	6876	11948	174
6.	Pil	5454	7974	146
7.	Kondom	3134	3722	119
	Jumlah	19525	27888	143

Sumber : Bidang Pelayanan KB, BPMPKB Kota Serang, 2017

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa pencapaian tertinggi pertama adalah dari penggunaan alat kontrasepsi Suntik, tertinggi kedua adalah penggunaan Pil karena kedua jenis KB tersebut merupakan cara yang mudah, murah, dan praktis dibandingkan metode lainnya, sementara terendah adalah dari penggunaan alat kontrasepsi Medis Operasi Pria (MOP) yang dikenal dengan Vasektomi atau Kontrasepsi Pria (Kontap). Padahal efektifitas metode ini lebih dari 99

% untuk menutup saluran sperma. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam, mengapa pada metode kontrasepsi MOP sedikit peserta KB padahal tingkat keberhasilan menunda kehamilan mencapai 99 %. Dari tahun 2010 sampai tahun 2012 metode kontrasepsi MOP sedikit peminatnya, meskipun program tersebut tidak dipungut biaya sedikit pun (gratis). Sudah sering dilakukan kerjasama antara Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) dengan Tentara Nasional Indonesia, Pendidikan dan Keterampilan Keluarga (PKK) Kota Serang, serta Dinas Kesehatan Kota Serang, namun masih belum mampu menambah jumlah peserta KB baru dengan optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis hubungan karakteristik geografi terhadap pemilihan alat kontrasepsi perempuan di Kota Serang.

Tinjauan Pustaka

Program Keluarga Berencana menurut Undang-Undang nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan,

melalui promosi perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Program keluarga Berencana memiliki beberapa metode kontrasepsi dalam pelayanan KB, yaitu Kontrasepsi Suntik, Kondom, Pil Kontrasepsi, IUD (*Intra Uterine Device*) atau Spiral, susuk (*implant*), Wasektomi MOP (*Metode Operasi Pria*) dan Tubektomi MOW (*Metode Operasi Wanita*) atau biasa disebut Sterilisasi. Metode kontrasepsi yang telah tersedia dapat dipilih oleh para peserta KB pasangan suami istri sesuai dengan minat kedua belah pihak agar dapat terwujudnya kesehatan reproduksi dalam sebuah keluarga.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah salah satu dari sekian banyak metode kontrasepsi yang digunakan di beberapa Negara di dunia saat ini. Kontrasepsi ini sudah digunakan sebagai sarana hidup sehat, yakni sarana untuk menurunkan tingkat kelahiran dan kesuburan manusia. Secara langsung maupun tidak langsung hal ini berhubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Kontrasepsi telah merupakan kebutuhan manusia saat ini yang tidak berbeda dengan kebutuhan dasar lainnya.

Perkembangan kontrasepsi dalam arti teknologi kontrasepsinya, telah hamper

menuju ke arah optimalisasinya dalam pengertian, keamanan efek samping dan kemudahan pemakaiannya disesuaikan dengan petunjuk yang telah diberikan. Efek samping pemakaian kontrasepsi itu sudah demikian kecil dan pemakaiannya dapat disesuaikan dengan selera para pemakainya. Secara garis besar, terdapat tiga cara kontrasepsi :

1. Kontrasepsi sederhana tanpa alat atau obat
2. Kontrasepsi sederhana dengan alat atau obat
3. Kontrasepsi modern (metode efektif)

Kontrasepsi sederhana adalah suatu cara yang dapat dikerjakan sendiri oleh peserta KB tanpa pemeriksaan dahulu. Hasil yang dapat diperoleh dengan cara ini bergantung kepada cara kerja obat, alat yang dipakai, atau cara kontrasepsi sederhana lainnya secara tertib dan teratur. Kontrasepsi sederhana tanpa obat atau alat terdiri dari cara-cara sederhana seperti senggama terputus (*azel* atau *coitus interruptus*), dan pantang berkala. Kontrasepsi dengan menggunakan obat atau alat biasa dilakukan dengan menggunakan kondom.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif

dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara nilai variable mandiri dengan variable terikat. (Sugiyono:2004: 11). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur hubungan factor geografi terhadap pemilihan alat kontrasepsi perempuan di Kota Serang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan termasuk dalam usia pasangan subur di Kota Serang sebanyak 111877 orang dengan menggunakan rumus dari Slovin yang dikutip oleh Umar (2004: 108) diperoleh responden penelitian sebanyak $99.91 = 100$ orang. Metode pengambilan sampel adalah cluster area random sampling dengan tujuan tiap wilayah mendapatkan keterwakilan populasi sebagai responden penelitian.

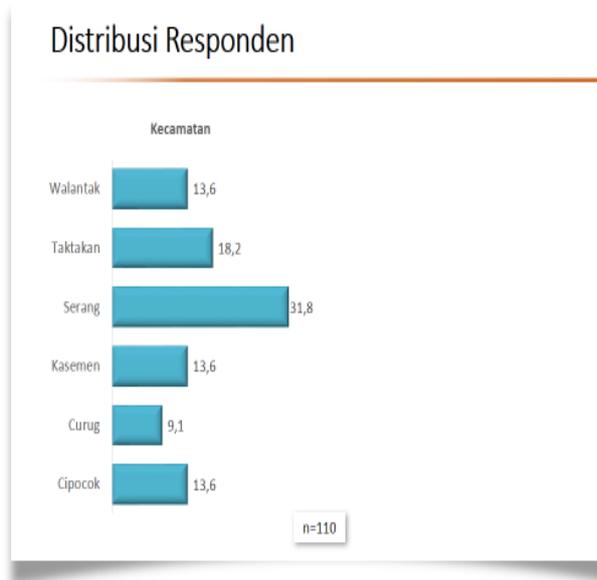
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten, dengan 6 kecamatan yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Serang. Secara geografis Kota Serang merupakan kota perdagangan dan jasa. Merupakan daerah perlintasan menuju pulau Sumatera, hal ini berdampak terhadap peningkatan jumlah penduduk di Kota Serang. Sebagaimana dilansir oleh

BPS Kota Serang Tahun 2017, jumlah penduduk Kota Serang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 341.597 dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 325.003 dengan total jumlah penduduk sebanyak 666.000

Identitas Responden

Karakteristik geografi, demografi dan social ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi perempuan di Kota Serang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh factor-faktor tersebut diatas. Sebelum membahas hasil penelitian, akan dipaparkan terlebih dahulu identitas masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan rumus slovin dari jumlah populasi Pasangan Usia Subur di Kota Serang dihasilkan 110 responden penelitian yang tersebar pada 6 kecamatan seperti di bawah ini :



Sumber : Peneliti, 2019

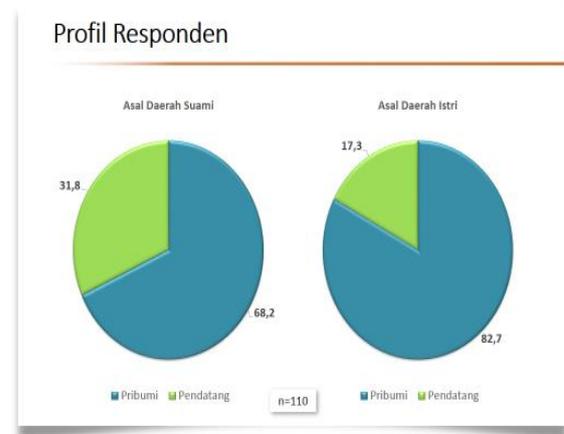
Temuan Lapangan

Pada bagian ini akan dibahas hasil temuan lapangan berdasarkan variable dalam penelitian ini, untuk kemudian akan dilakukan uji statistic guna mengukur korelasi atau pengaruh dari tiap variable x terhadap variable Y.

A. Karakteristik Geografi terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Perempuan di Kota Serang

Hasil temuan lapangan yang dilakukan team, responden tersebar di beberapa kecamatan. Yang paling dominan adalah responden yang berada di wilayah kecamatan Serang sebesar 31,8 % diikuti oleh kecamatan taktakan sebesar 18,2 %, selanjutnya kecamatan lain. Sebaran responden yang mayoritas di Kecamatan Serang memperlihatkan bahwa wilayah ini

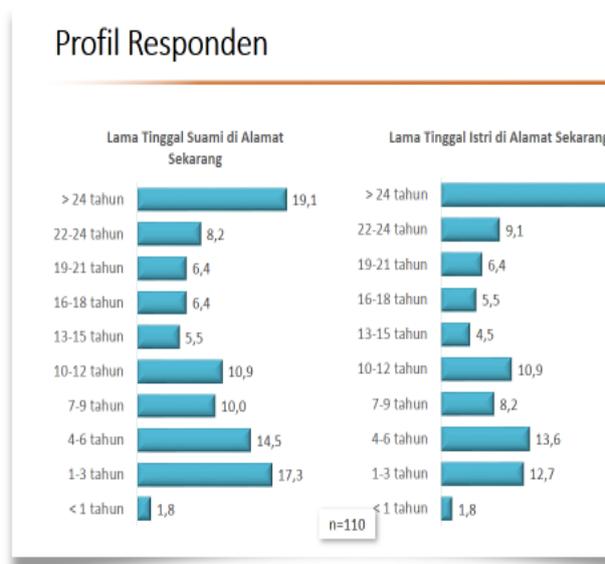
merupakan wilayah pusat kota yang karakteristik penduduknya sudah banyak mendapat informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi sehingga mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Akan terlihat bagaimana penduduk di wilayah tersebut menggunakan alat kontrasepsi dan alat kontrasepsi apa yang mereka pakai . Karakteristik dilihat dari sisi geografi, demografi dan sosial ekonomi seperti apa .



Sumber : temuan lapangan, 2019

Temuan lapangan terkait asal darimana suami, memberikan gambaran bahwa sebagian besar suami merupakan orang pribumi dengan persentase 68,2% .Sedangkan sisanya 32,8% merupakan pendatang. Artinya adalah bahwa para suami yang tinggal di daerah penelitian merupakan orang Banten atau Serang asli yang bisa mempengaruhi sikap dan juga perilaku dalam memakai alat kontrasepsi. Dan juga apakah penduduk pribumi sudah banyak dapat info terkait dengan alat kontrasepsi dan bagaimana mengatur

kelahiran. Sedangkan Asal daerah istri berdasar temuan lapangan memperlihatkan sebagian besar merupakan penduduk asli Serang atau Banten dengan persentase 82,7%. Sedangkan diluar Serang atau Banten sebesar 17,3%. Hal ini memperlihatkan bahwa di daerah penelitian para istri sebagian besar merupakan penduduk asli yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Tentunya pandangan atau persepsi sampai dengan tingkah laku akan dipengaruhi oleh budaya dan nilai sosial yang ada di daerah tersebut terkait dengan alat kontrasepsi.

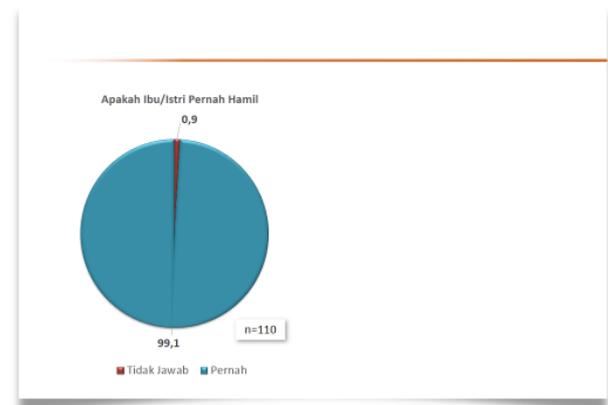


Sumber : temuan lapangan, 2019

Di dalam temuan lapangan penelitian ini di dapat bahwa para suami menempati tempat tinggal di wilayah penelitian sudah sangat lama. Artinya memang mereka rata rata penduduk asli sekitar wilayah penelitian. Persentase

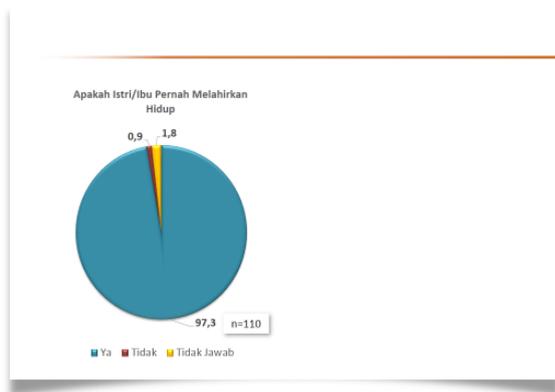
suami yang tinggal lama >24 tahun adalah 19,1%. Disusul dengan yang tinggal selama 1-3 tahun sebesar 17,3%

B. Temuan Lapangan Pemilihan Alat Kontrasepsi Perempuan di Kota Serang



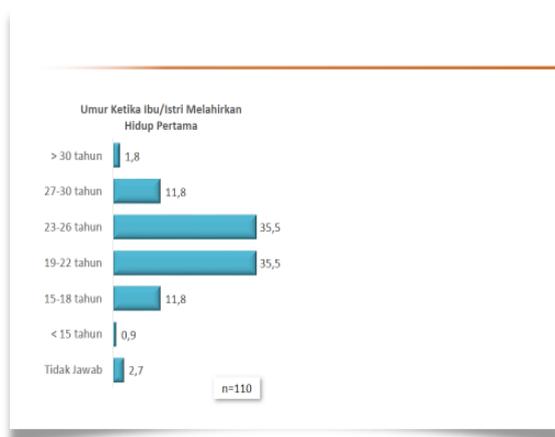
Sumber : temuan lapangan, 2019

Dari pertanyaan penelitian k responden tentang pernahkah hamil atau tidak di dapat jawaban bahwa sebagian besar responden kalangan istri menjawab sudah pernah hamil dengan persentase 99,1% sehingga untuk bisa memberikan edukasi terkait dengan kehamilan, kelahiran dan penggunaan alat kontrasepsi akan lebih mudah. Mereka pastinya sudah paham tentang kehamilan, kelahiran dan penggunaan alat kontrasepsi. Apalagi jika proses kehamilan sering konsultasi k bidan atau dokter . Pastinya akan mendapatkan pengetahuan dan juga langkah langkah tentang kehamilan dan kelahiran



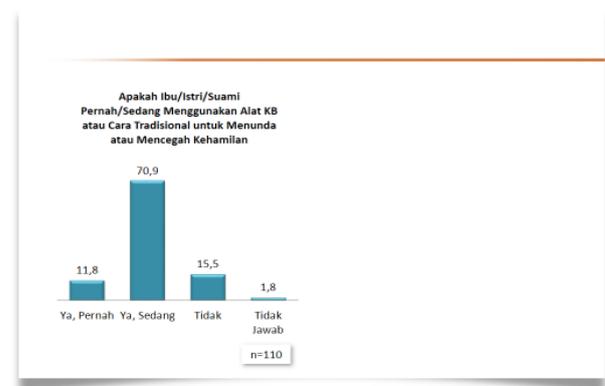
Sumber : temuan lapangan, 2019

Pada pertanyaan ke responden terkait apakah istri pernah melahirkan hidup didapat hasil sebagian besar menjawab iya. Persentase mereka adalah 97,3%. Artinya dari tingkat kelahiran yang ada di daerah penelitian sebagian besar lahir dengan selamat. Kepedulian para ibu sudah sangat tinggi bagaimana langkah yang harus dilakukan menjelang kelahiran anak mereka. Pengetahuan yang mereka dapat terkait cara melahirkan anak dengan selamat sudah tertanam dalam benak mereka.



Sumber : temuan lapangan, 2019

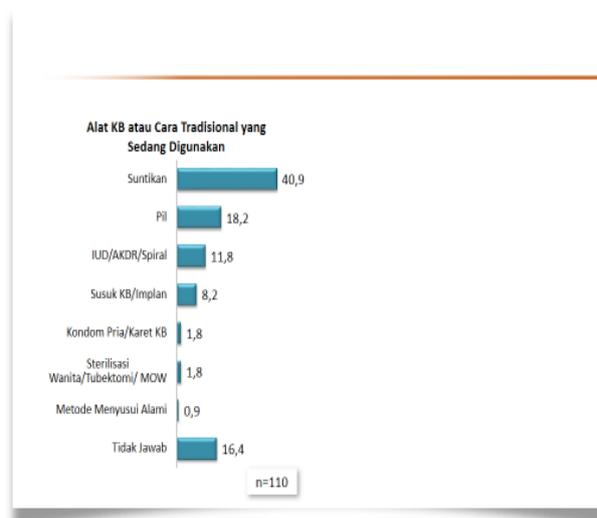
Dari hasil temuan umur ibu pertama melahirkan hidup sebagian besar responden mengisi antara umur 19-22 tahun sebesar 35,5 % dan umur 26-30 tahun sebesar 35,5% . Umur yang memang muda dan masa masa subur dalam kehamilan. Edukasi dan juga sosialisasi terkait pentingnya pengaturan kehamilan dan penggunaan alat kontrasepsi sudah bisa ditertapkan.



Sumber : temuan lapangan, 2019

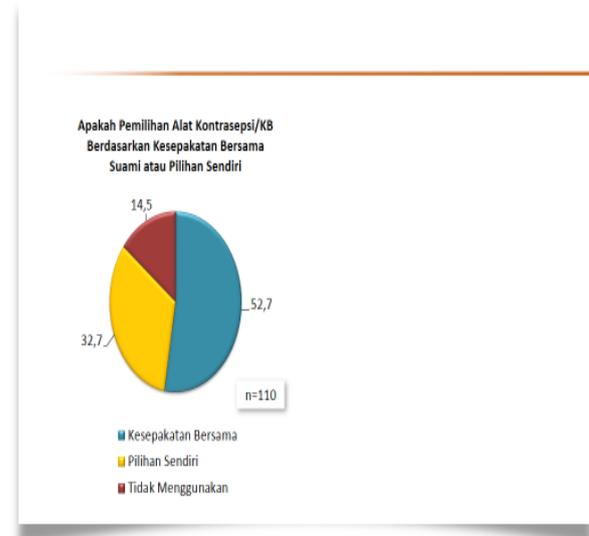
Hal yang paling penting dalam penelitian ini adalah hasil jumlah ibu/suami yang menggunakan alat kontrasepsi atau cara tradisional dalam menunda atau mencegah kehamilan. Hasil yang di dapat adalah 70,9% menggunakan alat kontrasepsi. 15,5% tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dan hanya 11,8% pernah menggunakan alat kontrasepsi. Dpat dipastikan bahwa yang menggunakan alat kontrasepsi di daerah penelitian sangat besar. Ada sebuah kesadaran dari penduduk untuk mengatur atau mencegah kehamilan. Mereka sudah paham akan pentingnya

pemakaian alat kontrasepsi untuk kehidupan keluarga mereka agar lebih baik. Dengan sedikit anak maka mau tidak mau akan sedikit pula uang yang akan digunakan dalam mendidik dan mencukupi kehidupan keluarga. Keinginan mereka untuk punya anak banyak sudah tidak menjadi sebuah pilihan. Mereka melihat kenyataan yang mereka alami dalam keluarga terutama dalam hal mendidik anak yang tentu saja akan banyak mengeluarkan energi baik materi maupun non materi. Hasil dari temuan ini sedikit banyak membantu dan meringankan kerja pemerintah dalam mensosialisasikan dan memberikan pemahaman pentingnya menjaga kehamilan dan mengatur kehamilan agar tidak terjadi ledakan jumlah penduduk yang dampaknya akan sangat besar buat semuanya.



Sumber : hasil statistic temuan lapangan, 2019

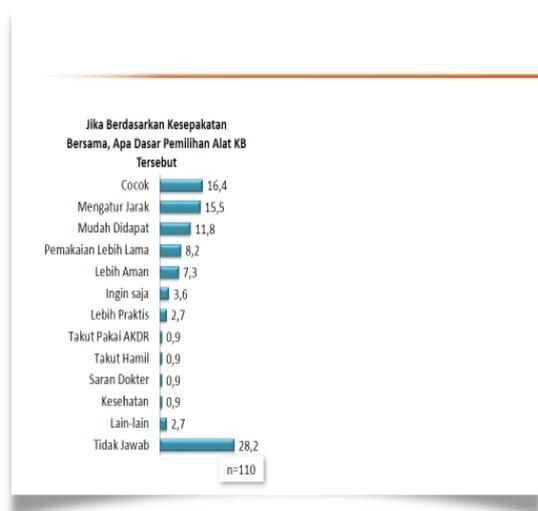
Alat kontrasepsi yang dipakai responden di wilayah penelitian memperlihatkan sebagian besar menggunakan menggunakan suntikan sebesar 40,9 % diikuti dengan pil sebesar 18,2 % . Hasil yang di dapat memperlihatkan bahwa responden menggunakan alat kontrasepsi yang ringan risikonya dan tidak berdampak thd kesehatan ibu. Alat kontrasepsi yang relatif aman sehingga pemerintah perlu menyiapkan alat kontrasepsi tersebut dalam jumlah yang lebih banyak dibanding alat kontrasepsi yang lain.



Sumber : hasil statistic temuan lapangan, 2019

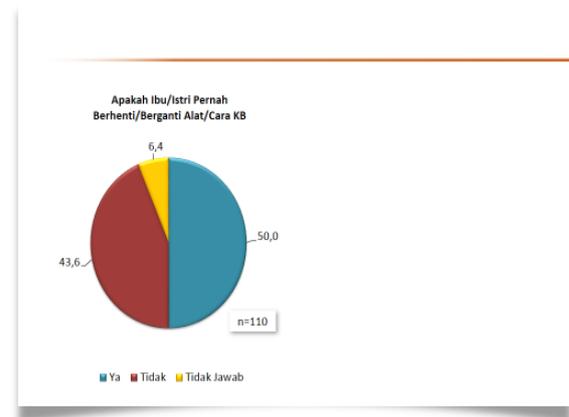
Responden ketika memilih alat kontrasepsi berdasar temuan lapangan di dapat sebagian besar mereka memakai alat

tersebut berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak antara suami dan istri. Persentasenya sebesar 52,7% . Sedangkan atas pilihan sendiri sebesar 32,7%. Artinya pasangan suami istri tersebut sudah paham akan alat kontrasepsi apa yang pas buat mereka. Sesuai dengan kondisi mereka. Kesadaran bersama dalam melakukan pemakaian alat kontrasepsi.



Sumber : hasil statistic temuan lapangan, 2019

Alasan yang melatarbelakangi kesepakatan bersama para istri dan suami dalam memakai alat kontrasepsi adalah kecocokan alat tersebut dengan kondisi istri. Persentasenya adalah 16,4% disusul dengan mengatur jarak kehamilan sebesar 15,5%.



Sumber : hasil statistic temuan lapangan, 2019

Istri yang menggunakan alat kontrasepsipun berdasar temuan lapangan pernah berhenti menggunakan alat kontrasepsi. Persentasenya adalah 50% disusul dengan tidak pernah berhenti menggunakan alat kontrasepsi sebesar 43,6%. Masih cukup besarnya yang pernah berhenti menggunakan alat kontrasepsi mengindikasikan bahwa mereka masih ada keinginan untuk mempunyai anak. Menambah keturunan. Bisa jadi karena ada respon tidak baik dari dalam tubuh sehingga berhenti menggunakan alat kontrasepsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Bila dilihat dari daerah asal istri yang menggunakan kontrasepsi di dapat 5 istri yang berasal dari pribumi menggunakan alat kontrasepsi suntikan 50%, disusul pil 23,4%, spiral 14,1%,

implan 9,4% , tubektomi 1,6% dan kondom 1,6%. Yang pernah menggunakan dan sekarang tidak lagi di dapat hasil sebagian besar menggunakan suntikan 40%, Pil 30%, spiral 10%, implan 10% dan tubektomi 10%. Sedang yang tidak pernah menggunakan sama sekali di dapat hasil 50% implan dan 50% kondom

Dapat dibaca bahwa mayoritas responden pribumi lebih senang dan yang paling cocok menggunakan alat kontrasepsi jenis suntikan. Mereka sudah memiliki pengetahuan akan semua alat kontrasepsi yang pas dan cocok buat mereka dari bidan atau dokter. Tentunya resiko yang paling minim. Sedangkan istri yang pendatang sebagian besar juga menggunakan alat kontrasepsi jenis suntikan sebesar 61,5%, spiral 23,1 % , pil 7,7% dan implan 7,7%. Dari sini terlihat juga pendatang lebih senang memakai alat kontrasepsi jenis suntikan dan spiral. Stok kebutuhan alat kontrasepsipun harus lebih banyak kedua alat kontrasepsi tersebut.

Saran :

1. Bagi keluarga/pasangan usia subur, pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan oleh istri sebaiknya berdasarkan kesepakatan bersama.

2. Pemakaian alat kontrasepsi diarahkan untuk suami yaitu alat kontrasepsi untuk laki-laki

Daftar Pustaka

Budiarjo, Miriam. 1981. *Partisipasi dan Partai Keluarga Berencana*. Gramedia, Jakarta

Creswell, W.J. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publikations, Inc.

Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Friedrick, Calr J. 1963. *Man and His Government*. Mc Graw Hill, New York

Kota Serang dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik

Penelitian

Sunarti, E. 2008. *A Study of Plantation Women Workers : Socio Economic Status, Family Strength, Food Security, and Children Growth and Development*. Laporan Penelitian disampaikan kepada Neys Van-Hoogstraten Foundation.

Makalah

Dr. Nanang W. Astarto, Bagian SMF
Obstetri dan Ginekologi
FKUP/RSHS Bandung, 1995.
Makalah Saresehan Ulama Tingkat
Propinsi Jawa Barat tentang
“Pembangunan Keluarga Sejahtera”.

Peraturan

Undang-Undang nomor 52 Tahun 2009
Tentang Perkembangan
Kependudukan dan Pembangunan
Keluarga.

Panduan pelaksanaan MJP untuk Para
Motivator di Lingkungan Nahdlatul
Ulama, 1995. Hal 78.